

LAPORAN PENELITIAN

PETA KEAGAMAAN SULAWESI SELATAN

O
L
E
H

PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI
AGAMA / IAIN ALAUDDIN

UJUNG PANDANG

TAHUN ANGGARAN 1992 / 1993

LAPORAN PENELITIAN

PETA KEAGAMAAN SULAWESI SELATAN

O
L
E
H

PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI
AGAMA / IAIN ALAUDDIN

UJUNG PANDANG

TAHUN ANGGARAN 1992 / 1993

KATA PENGANTAR

Bismillahir Rahmanir Rahim

Alhamdulillah, bahwa penelitian dengan judul "PETA KEAGAMAAN SULAWESI SELATAN" telah selesai pada waktunya.

Selaku Pimpinan Proyek, kami menyampaikan terima kasih kepada Tim Peneliti atas kerjasamanya sejak dari pembuatan proposal hingga kepada penyelesaian laporan akhir.

Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan kerjasamanya dalam pelaksanaan dan penyelesaian penelitian ini kami ucapkan terima kasih.

Ujungpandang, 1 Maret 1993.

PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN

PERGURUAN TINGGI AGAMA/

IAIN ALAUDDIN,



DRS. H. M. YUSUF RAHIM
NIP. 150 189 307

DAFTAR ISI

	Halaman
J U D U L	1
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Permasalahan	1
B. Ruang Lingkup, Tujuan dan Kegunaan Peneli- tian	4
C. Pertanggungjawaban Ilmiah/Metodologi	6
II. SARANA DAN PRASARANA KEAGAMAAN	8
A. Tempat Ibadah (Mesjid-Mushalla)	17
B. Sarana Pendidikan	20
III. INSTITUSI KEAGAMAAN	24
A. Institusi Pendidikan	24
B. Institusi Dakwah	28
C. Institusi Ekonomi	29
IV. KEGIATAN DAN KELOMPOK KEAGAMAAN	30
A. Kegiatan Keagamaan	30
B. Kelompok Keagamaan	36
V. BUDAYA DAERAH YANG BERNAFASKAN ISLAM	40
A. Budaya Fisik	40
B. Budaya non-Fisik	40
VI. KESIMPULAN DAN HARAPAN	42
KEPUSTAKAAN	44

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Permasalahan

Kehidupan beragama di Sulawesi Selatan, tumbuh dan berkembang sejak lama. Bangsa Eropa terutama Belanda dan Portugis memperkenalkan pertama kali agama Kristen kepada masyarakat dan suku bangsa di Sulawesi Selatan sejak abad XVI. Berbagai catatan sejarah mengungkapkan, bahwa pada zaman sebelum masuknya/diperkenalkannya agama Kristen, suku bangsa di Sulawesi Selatan masih diwarnai kepercayaan yang bersifat Dinamisme dan Animisme. (M. Yusri Abadi, 1985).

Pada awal abad XII Masehi, Agama Islam di Sulawesi Selatan telah dikembangkan dan diterima sebagai Agama resmi pada kerajaan terkuat di Sulawesi Selatan, yaitu kerajaan Gowa/Tallo. (Mattulada, 1983).

Pengembangan pertama agama Islam di Sulawesi Selatan melalui istana, dikenal tiga orang ulama yang lebih terkenal dengan julukan/gelar "Datuk". Ketiga orang Datuk tersebut adalah:

1. Datuk Ribandang, bernama Abdul Makmur Khatib Tunggal
2. Datuk Ripatimang, bernama Khatib Sulung Sulaiman
3. Datuk Ritiro, bernama Abdul Jawab Khatib Bungsu.

Ketiga Datuk tersebut di atas, mengembangkan dan

menyebarkan Agama Islam sesuai dengan perkembangan budaya dan menyebarkan Agama Islam sesuai perkembangan budaya dan tradisi yang berlaku di dalam masyarakat. Ada yang mengembangkan aspek Syari'ah, ada yang mengembangkan aspek Ilmu Kalam (Tauhid), dan ada yang mengembangkan aspek Tasawuf (Mukhlis, 1985).

Karena usaha dan perjuangan ketiga orang Datuk di dalam mengembangkan ajaran Islam (direstui oleh penguasa/kerajaan), maka kemudian masyarakat Sulawesi Selatan dikenal sebagai masyarakat yang religius. Mengenai hal ini, baca Taufiq Abdullah (1983).

Sikap dasar masyarakat Sulawesi Selatan terhadap agama, tetap kuat. Pernyataan ini tetap terlihat pada kesimpulan hasil penelitian tentang sikap mental orang Sulawesi Selatan yang dilakukan oleh UNHAS 1991.

Pada hasil penelitian tersebut dikemukakan, bahwa porang Sulawesi Selatan itu:

1. Dinamis, individualistis, gemar bersaing dan mobilitas sosial yang tinggi.
2. Fanatik dalam kepercayaan/agama, teguh dalam janji, dan setia kawan.
3. Demokratis, terbuka dan tidak menyukai adanya hambatan, tekanan dan paksaan (Mattulada, 1991:17).

Dari kesimpulan ini jelas bahwa masyarakat Sulawesi Selatan tetap teguh dan fanatik di dalam menganut agama (Islam).

Sejak diterima dan dikembangkannya Islam sebagai agama resmi kerajaan, maka agama Kristen di Sulawesi Selatan hanya terdapat pada daerah-daerah tertentu yang dikuasai sebelumnya oleh orang-orang Belanda. Dewasa ini, agama Kristen nampaknya semakin berusaha untuk mengembangkan ajarannya ke berbagai daerah, baik di masyarakat perkotaan maupun pada masyarakat desa. Hal ini terjadi karena Missionaris atau pengemban agama Kristen selalu berusaha untuk menyebarkan agama Kristen di Indonesia sejak penjajahan Belanda dahulu. Menurut Amsyari, pada zaman penjajahan Belanda, tidak ditemukan ada umat Islam yang kokoh pendirian Islamnya berhasil menjadi pejabat. Selanjutnya dikemukakan, bahwa aktifitas-aktifitas Islam disisihkan dari aspek pemerintahan. Umat Islam (pribumi) yang difungsikan pada pemerintahan di zaman Belanda adalah orang yang mengaku Muslim tetapi tidak tahu banyak tentang Islam. (Fuad Amsyari, 1990:2).

Sehubungan dengan ungkapan Amsyari tersebut di atas, Juhur dan Danasuparta berpandangan, bahwa bangsa Belanda yang menjajah Indonesia, bukan saja berusaha menjajah di bidang politik/pemerintahan dan ekonomi, tetapi juga mempunyai misi untuk mengembangkan agama Kristen. (Juhur dan Danasuparta, 1959). Malah, pada

tahun 1930-an, Pemerintah Belanda selain membatasi berkembangnya agama Islam di Indonesia, juga mengeluarkan peraturan yang dapat memberantas dan menutup Madrasah, kalau Madrasah tersebut memberikan pelajaran kepada siswanya yang tidak disukai oleh Pemerintah Belanda. Hal ini dikenal dengan istilah ordonansi sekolah liar. (Zuhairini, dkk., 1986:148).

Meskipun agama Islam dinilai berkembang pesat di Sulawesi Selatan sejak masuknya, tetapi hingga kini belum didapati adanya suatu data maupun hasil penelitian yang mengungkapkan secara rinci tentang peta keagamaan di Sulawesi Selatan. Itulah yang merupakan salah satu sebab sehingga penelitian ini dianggap sangat penting dilakukan untuk menjawab pertanyaan atau permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanaka gambaran/keadaan kehidupan beragama di daerah Sulawesi Selatan dewasa ini ?
2. Institusi keagamaan apa saja yang mendukung berkembangnya kehidupan beragama di Sulawesi Selatan.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas yang menjadi fokus penelitian ini.

B. Ruang Lingkup, Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan berusaha mengungkapkan mengenai peta keagamaan di daerah Sulawesi Selatan.

Meskipun di Sulawesi Selatan terdapat beberapa agama, tetapi penelitian yang merupakan tahap awal ini akan dibatasi ruang lingkup pembahasannya kepada khusus agama Islam saja. Artinya, Peta Agama Islam di Sulawesi Selatan akan lebih mewarnai pembahasan di dalam tulisan/laporan penelitian ini. Oleh karena itu, selain akan diungkapkan mengenai sarana dan prasarana agama Islam yang ada di Sulawesi Selatan, juga akan dilihat mengenai institusinya, kelompok-kelompok keagamaan, dan aktifitas keagamaannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan agama Islam di Sulawesi Selatan, baik potensi umatnya, institusi keagamaannya, maupun aktifitas dan sarana keagamaannya.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat/berguna dan menjadi sumbangan pikiran bagi pemerintah dan umat beragama pada umumnya. Juga sebagai bahan informasi untuk penelitian selanjutnya yang ada hubungannya dengan masalah keagamaan di Sulawesi Selatan.

C. Pertanggungjawaban Ilmiah/Methodologi

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam wilayah Sulawesi Selatan. Propinsi Sulawesi Selatan terdiri atas 21 (dua puluh satu) Kabupaten dan Kotamadya. Dari semua

Kabupaten dan Kotamadya, dipilih 8 (delapan) Kabupaten yang dianggap dapat mewakili untuk menggambarkan peta keagamaan, terutama agama Islam di Sulawesi Selatan.

Kedelapan Kabupaten tersebut dianggap dapat menggambarkan peta agama Islam di Sulawesi Selatan, karena tiga daerah; yaitu: Luwu, Makassar/Gowa, dan Bulukumba, adalah daerah pusat pengembangan agama Islam sejak Islam disebarkan ke berbagai pelosok di Sulawesi Selatan. Kemudian lima daerah lainnya merupakan wilayah pengembangan agama Islam yang dewasa ini dianggap cukup, dapat menggambarkan aktifitas kehidupan beragama. Kelima daerah tersebut adalah: Kabupaten Sidrap, Maros, Ujungpandang, Takalar, dan Jeneponto.

2. Jenis dan Sumber Data

Data primer dan data sekunder yang akan dijangkau, selain data kualitatif dalam bentuk pernyataan, keterangan, juga data kuantitatif, laporan, serta dokumen yang ada hubungannya dengan masalah penelitian ini. Data tersebut akan diperoleh dari berbagai sumber:

- a. Data primer akan diperoleh langsung dari responden dan informan (pemuka agama, dan masyarakat). Perolehan data yaitu melalui wawancara mendalam dan observasi.
- b. Data sekunder diperoleh dari beberapa laporan instansi yang terkait dengan penelitian ini. Juga

data dari hasil penelitian sebelumnya yang sejenis dan sejumlah kepustakaan.

3. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data lapangan yang terkumpul dikelompokkan dan diklasifikasikan. Setelah itu, diseleksi dengan mempertimbangkan keterkaitannya antara satu variabel dengan variabel lainnya. Namun demikian, analisis kuantitatif tidak diabaikan.

BAB II

SARANA DAN PRASARANA KEAGAMAAN

Sarana dan prasarana keagamaan yang akan diungkapkan pada penelitian ini adalah tempat ibadah (mesjid/mushalla), sarana pendidikan, dan sarana keagamaan lainnya. Sebelum kesemua ini dikemukakan, terlebih dahulu ingin diketahui jumlah penduduk berdasarkan agama yang dipeluk, baik untuk daerah populasi (Sulawesi Selatan) maupun daerah sampel.

Berdasarkan data yang diperoleh, penduduk daerah Sulawesi Selatan tahun 1991/1992 sebanyak 7.015.690 jiwa. Dari jumlah ini, terdapat sebanyak 6.253.942 jiwa (89,14 %) pemeluk agama Islam. ntuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL I
JUMLAH PENDUDUK SULAWESI SELATAN MENURUT
PEMELUK AGAMA TAHUN 1991/1992

A G A M A	JUMLAH	%	KETERANGAN
I S L A M	6.253.942	89,10	-
KRIS.PROTESTAN	526.129	7,50	-
KRIS.KATOLIK	116.989	1,70	-
H I N D U	82.467	1,20	-
B U D H A	28.462	0,40	-
DAN LAIN-LAIN	7.706	0,10	-
J U M L A H	7.015.690	100,00	-

Data pada tabel satu di atas menunjukkan, bahwa pemeluk agama Islam di Sulawesi Selatan nampak sangat dominan, terutama dari segi jumlah jiwa. Artinya, meskipun pemeluk agama yang lain (terutama agama Kristen) selalu berusaha untuk mengembangkan misi agamanya, tetapi masyarakat Sulawesi Selatan kurang menanggapi (tidak terpengaruh), sehingga perkembangan agama tersebut terhitung sangat lamban. Malah masih terdapat sebanyak 7.706 (0,10 %) penduduk Sulawesi Selatan yang masih menganut sistem kepercayaan tradisional/Animisme dan Dinamisme.

Kepercayaan tradisional yang disebut di atas, akan dikemukakan pula secara sepintas dalam tulisan ini.

Maksud dikemukakannya adalah supaya dapat memberi gambaran bahwa Peta Keagamaan di Sulawesi Selatan tidak hanya dihiasi oleh agama yang diakui di Indonesia (agama Islam, Katolik, Protestan, Hindu dan Budha), tetapi juga ada masyarakat yang menganut kepercayaan tradisional, meskipun jumlah mereka sangat kecil dibanding dengan agama Islam. Selain itu, dapat pula diketahui bahwa di dalam masyarakat Sulawesi Selatan, terdapat sebagian kecil orang-orang yang masih mempraktekkan ajaran kepercayaan tradisional, meskipun mereka itu telah menganut agama tertentu; misalnya agama Islam, dan lain-lain. Artinya, mereka yang demikian itu masih melakukan suatu praktek ibadah ritual keagamaan yang tidak diajarkan oleh agama Islam atau agama yang dianutnya. daerah sampel berdasarkan agama yang dianutnya.

Kepercayaan Dinamisme adalah suatu kepercayaan yang mengakui bahwa setiap benda yang besar atau yang dianggap berharga, mempunyai kekuatan gaib atau kesaktian yang dapat menolong manusia dan atau dapat pula membahayakannya. Menurut mereka, kekuatan yang dimaksud, tidak dapat dilihat oleh manusia dan sering berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Diyakininya bahwa mereka akan terhindar dari sesuatu yang tidak disenangi jika telah memiliki benda-benda yang mengandung sakti tersebut. Diakui bahwa semakin banyak benda-benda sakti yang dimiliki, semakin

terhindar pula dari bahaya-bahaya yang kemungkinan akan menimpah dirinya.

Adapun kepercayaan Animisme adalah suatu kepercayaan bahwa setiap benda mempunyai jiwa (roh) yang mempunyai pengaruh baik dan buruk terhadap manusia. Menurut mereka, roh yang dimaksud itu biasanya terdapat pada pohon dan batu besar tertentu, berada pada bagian-bagian sungai tertentu, berada pada bangunan tua, jalanan-jalanan yang sunyi, dan pada tempat-tempat lainnya yang sering mendatangkan korban atas diri manusia. Karena mereka percaya bahwa roh tersebut sering mendatangkan bencana dan malapetaka sehingga sangat ditakuti oleh manusia. Agar tidak mengganggu kehidupan manusia, maka roh-roh tersebut diberikan sajian oleh mereka berupa: makanan, harum-haruman, dan semacamnya untuk menyenangkan roh tersebut.

Di Sulawesi Selatan, kedua kepercayaan tradisional tersebut di atas, masih terdapat pada sebagian masyarakat; baik masyarakat agraris/pertanian maupun di masyarakat pulau dan pesisir/nelayan. Sebagaimana yang disinggung sebelumnya, bahwa masyarakat yang masih berpegang kuat pada kepercayaan tradisional (Dinamisme dan Animisme), seringkali melakukan kegiatan-kegiatan ritual keagamaan yang mereka kategorikan sebagai suatu bentuk peribadatan/pengabdian kepada yang Maha Kuasa. Misalnya, masih ditemukan adanya masyarakat yang membawa

sajian-sajian kepada pohon besar tertentu karena mereka percaya bahwa di pohon tersebut terdapat suatu makhluk atau suatu kekuatan yang dapat menyelamatkan kehidupan manusia. Menyelamatkan kehidupan manusia dalam arti dapat memberi dan memperbanyak rezki ataukah dapat memelihara atau menjaga kehidupan manusia tersebut supaya tetap sehat di dalam mencari nafkah,

Selain memberi sajian kepada pohon besar, ditemukan pula sebagian masyarakat memberi sajian kepada batu besar, maupun pada tempat-tempat tertentu yang mereka anggap keramat. "Saukang" adalah salah satu tempat yang dikeramatkan oleh sebagian masyarakat Sulawesi Selatan yang masih mempertahankan kepercayaan tradisional. Saukang tersebut dibuat oleh mereka yang percaya pada roh nenek moyang pada suatu tempat tertentu; berupa rumah-rumah kecil. Rumah kecil tersebut di dalamnya dilengkapi alat-alat yang dibutuhkan oleh nenek moyangnya sewaktu hidup; misalnya tempat tidur (kasur, bantal, kelambu, dan sebagainya). Juga keperluan makan; misalnya piring, gelas, beras, air minum, dan alat makan lainnya. Pada waktu-waktu tertentu, terutama pada malam dan hari Jum'at, mereka mengadakan upacara-upacara ritual di "Saukang" tersebut. Mereka membawa sajian-sajian untuk memberi makan roh-roh yang mereka percayai. Maksudnya, adalah agar roh-roh tersebut tetap senang sehingga tidak mengganggu

kehidupan orang yang masih hidup (tidak membawa penyakit dan kesengsaraan hidup).

Selain ada masyarakat yang masih mempertahankan kepercayaan tradisional seperti tersebut di atas, di daerah Sulawesi Selatan masih ditemukan pula adanya kelompok orang yang dikenal dengan masyarakat/suku terasing. Mereka mempunyai cara dan gaya hidup tersendiri yang berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Cara hidup dan budaya mereka, terhitung masih rendah karena masih dalam kategori primitif. Sistem kepercayaan dan kehidupan beragama mereka, nampak belum menentu sehingga siapapun/penganut agama apapun yang pertama membina mereka, maka ia cenderung ikut pada agama yang dianut oleh siapa yang membinanya.

Sajian di atas merupakan gambaran singkat atau padat kehidupan beragama masyarakat Sulawesi Selatan. Sehubungan dengan hal tadi, berikut ini akan dikemukakan jumlah penduduk pada daerah sampel berdasarkan agama yang dianutnya.

TABEL 2
JUMLAH PENDUDUK LOKASI SAMPEL DAN AGAMA
YANG DIANUT, TAHUN 1992

A G A M A	JUMLAH	%	KETERANGAN
I S L A M	747.771	97,60	-
KRISTEN	5.912	0,80	-
H I N D U	11.470	1,55	-
B U D H A	228	0,05	-
J U M L A H	742.381	100.00	-

Data pada tabel dua di atas memberi gambaran, bahwa pemeluk agama Islam di Sulawesi Selatan nampak sangat mayoritas. Pada data ini, pemeluk agama Hindu lebih besar dari pemeluk agama Kristen, padahal di Sulawesi Selatan penganut agama Kristen lebih besar dari agama Hindu. Hal ini terjadi karena pada daerah sampel terdapat salah satu komunitas yang menganggap dirinya sebagai pemeluk agama Hindu. Kelompok tersebut adalah komunitas "Toani Tolotang" di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap).¹

Penganut kepercayaan tradisional ini tumbuh dan berkembang sejak lama. pada akhir tahun 1980-an, kelompok kepercayaan tradisional ini nampaknya pernah

¹ Mengenai kepercayaan Toani Tolotang, dapat dibaca Atho Mudzar dalam Mukhlis, 1985.

diarahkan oleh penganut agama Hindu, sehingga dewasa ini, merekapun menyebut dirinya sebagai penganut agama Hindu tersebut. Meskipun demikian, pada tahun 1990-an ini, tidak kurang di antara mereka kembali menyatakan diri sebagai pemeluk agama Islam, karena menurut mereka, dasar kepercayaannya lebih cenderung kepada sistem kepercayaan Islam. Sebagian di antara kepala rumah tangga mereka melaporkan kepada Imam atau tokoh agama setempat untuk diterima memeluk agama Islam bersama keluarganya.

Menurut Mudzhar, penganut kepercayaan Towani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang, jumlahnya lebih besar dari penganut agama Islam. Kelompok kepercayaan ini dipimpin oleh seorang pimpinan tertinggi yang disebut "Uwatta" dan "Uwa-uwa" yang memimpin kelompok-kelompok kecil di bawahnya. Pada tahun 1980-an. Di Amparita terdapat sedorang Uwatta dan tujuh orang Uwa, memimpin seluruh penganut Towani Tolotang, baik mereka yang tinggal di dalam maupun di luar wilayah Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang. Uwatta beserta keluarganya dipandang sebagai keturunan langsung dari pendiri pertama kepercayaan Towani Tolotang, sehingga segala perintahnya harus selalu ditaati karena dinilai sama dengan pendiri kepercayaan itu sendiri. Menurut mereka, pendiri pertama, kepercayaan Towani Tolotang adalah La Panaungi yang

kuburannya kini terdapat di daerah Kabupaten Wajo.

Kepercayaan ini mempunyai konsep ketuhanan yang disebut " Dewata Seuwae ". Mereka juga percaya akan terjadinya hari kiamat yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan berikutnya di hari kemudian. Ajaran ini sama dengan konsep hari kiamat di dalam ajaran islam. Namun, ajaran-ajaran lainnya sangat berbeda. Salah satu contoh ajarannya yang berbeda dengan ajaran islam adalah menurut mereka, di alam kemudian itu terdapat suatu tempat tertentu yang di peruntukkakn bagi orang-orang yang mentaati perintah " Dewata Seuwae " dan para uwa. Mereka tidak mempunyai konsep tentang surga dan neraka. Apapun nasib yang akan menimpa mereka di hari kemudian, sepenuhnya di gantungkan kepada uwatta atau pemimpin kepercayaan mereka.

Inilah salah satu kelompok kepercayaan yang selalu dapat menghiasi lembaran pembahasan menyamai kelompok keagamaan di Sulawesi Selatan, termasuk pembahasan menyamai peta keagamaan Sulawesi Selatan ini.

Dari data pada tabel dua di atas, dapat diketahui bahwa di daerah sampel, jumlah penganut agama sebanyak 742.381 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat 724.771 jiwa (97,60 %) pemeluk agama Islam. Ini berarti bahwa perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan pada umumnya dan di daerah-daerah tingkat II pada khususnya, tetap berjalan dengan baik sejak masuknya agama Islam di

daerah ini. Jumlah pemeluk agama Islam yang merupakan mayoritas besar di Sulawesi Selatan ini ditunjang oleh sarana dan prasarana keagamaan sebagaimama berikut ini:

A. Tempat Ibadah (Mesjid-Mushalla)

Pada daerah sampel, terdapat sebanyak 947 buah mesjid dan 835 buah mushalla. Untuk pemeluk agama Kristen, terdapat 13 buah gereja dan tempat ibadah lainnya sebanyak enam buah.

Mesjid memang sangat diperlukan oleh umat Islam, karena salah satu fungsinya adalah sebagai pusat kegiatan dakwah Islamiyah dikumandangkan para muballig di setiap mesjid, baik pada khutbah Jum'at maupun pada peringatan hari-hari besar Islam (Tim Peneliti IAIN Alauddin, 1991:16).

Selain fungsi mesjid seperti yang dikemukakan di atas, mesjid juga mempunyai fungsi utama sebagai pusat peribadatan, terutama ibadah shalat. Namun demikian, setelah ditanyakan kepada responden tentang fungsi utama dari mesjid, maka ditemukan jawaban yang berbeda-beda. Dari responden yang ditanya, terdapat sebanyak 203 orang yang mengemukakan bahwa fungsi utama mesjid adalah sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat.
Sebanyak 110

Sebanyak 110 responden menganggap bahwa fungsi mesjid adalah sebagai tempat untuk berbuka puasa bersama. Adapun yang berpersepsi bahwa mesjid berfungsi sebagai

tempat penyembelihan hewan kurban terdapat sebanyak 108 responden. Sedangkan yang berpendapat bahwa, fungsi utama mesjid adalah untuk melaksanakan peringatan hari-hari besar Islam terdapat sebanyak 100 responden. Terdapat sebanyak 122 responden mengemukakan bahwa fungsi utama mesjid adalah tempat untuk melaksanakan pengajian dasar anak-anak dan 115 responden mengemukakan "mesjid" adalah tempat untuk melaksanakan pengajian lanjutan. Sedangkan 33 responden mengemukakan kegiatan lainnya. Ini berarti bahwa semua responden memahami bahwa fungsi utama mesjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah, pendidikan, maupun pusat kegiatan sosial lainnya. Untuk kegiatan ibadah shalat, mesjid di Sulawesi Selatan nampak tidak dapat menampung jemaah terutama pada hari Jum'at dan pada bulan puasa. Kaum remaja nampak sangat dominan membanjiri mesjid pada bulan ramadhan (Marliyah Ahsan, 1985/1986). Sedangkan pada hari Jum'at, jemaah yang membanjiri mesjid nampak seimbang antara kaum remaja dengan orang-orang dewasa.

Di Sulawesi Selatan, setiap daerah tingkat dua mempunyai mesjid Jami' (mesjid Raya). Demikian pula pada setiap kecamatan dan tingkat desa. Mesjid-mesjid Jami' (Raya) di setiap tingkatan wilayah tersebut, aktifitas keagamaan atau kegiatan sosial yang ada di dalamnya, sering menjadi contoh oleh mesjid-mesjid lain yang ada di sekitarnya. Mesjid-mesjid tersebut

merupakan lambang kejayaan Islam dan tanda-tanda ketauhidan setiap masyarakat di wilayah masing-masing.

Selain fungsi utama seperti yang dikemukakan sebelumnya, mesjid juga merupakan tempat berlindung umat Islam ketika terjadi bencana. Menurut Fauzi Faidhurllah, mesjid dalam aturan Islam adalah merupakan pusat ketauhidan, markas penyuluhan agama dan sarana untuk menunaikan kewajiban kepada Allah. Mesjid juga merupakan tempat yang dapat mensuplai hukum-hukum Islam, ilmu pengetahuan dan contoh-contoh praktis dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Fauziah mengemukakan selanjutnya, bahwa di mesjidlah kaum muslimin saling bertemu muka, minimal lima kali dalam sehari. Di mesjid terjalin rasa cinta kasih sesama umat yang dapat menelorkan ukhuwah Islamiyah dan dapat memancarkan persatuan yang amat kokoh. (Fauzi Faidhurllah, 1984:60).

Sejarah Perkembangan mesjid di daerah Sulawesi Selatan antara satu tempat/kabupaten dengan tempat yang lainnya, tidak selamanya sama. Pada daerah tertentu, sejarah perkembangan mesjid mempunyai ciri tersendiri, yaitu di setiap desa atau unit pemerintahan terendah, hanya dibenarkan ada satu buah mesjid untuk tempat berjamaah shalat Jum'at dan shalat idul fithri/adha. Keadaan ini terjadi sebelum dikembangkannya/lahirnya sistem pemerintahan Orde Baru. Hal ini terjadi, mungkin dimaksudkan sebagai salah satu tindakan politis dari

sistem pemerintahan setempat, agar supaya penduduk tetap dapat dimobilisir dengan baik dalam keadaan yang dibutuhkan. Mungkin juga dimaksudkan supaya kepala pemerintahan setempat tetap dapat bertemu dengan rakyatnya di mesjid, minimal sehari seminggu. Dengan demikian, keberadaan pemerintah akan tetap berwibawa di tengah-tengah rakyatnya, karena hubungan di antara keduanya tetap berjalan dengan baik.

Keadaan seperti ini nampak berubah setelah sistem pemerintahan Orde Baru diterapkan. Perkembangan mesjid nampak lebih maju karena rakyat/penduduk lebih diberi kesempatan untuk mendirikan mesjid di kampungnya masing-masing. Bukan lagi hanya terdapat satu buah mesjid di setiap desa (di kampung-kampung hanya ada mushalla); tetapi di setiap kampung pun diberi kesempatan untuk mengembangkan ajaran agama lebih luas dan membangun mesjid masing-masing. Itulah sebabnya sehingga di Sulawesi Selatan dewasa ini, hampir di setiap Rukun Warga (RW) atau dusin sudah terdapat mesjid. Di mesjid itulah pada umumnya dipusatkan kegiatan-kegiatan sosial keagamaan pada setiap kampung.

B. Sarana Pendidikan

Sarana pendidikan merupakan salah satu faktor penunjang maju dan berkembangnya pendidikan. Semakin maju pendidikan di suatu daerah, maka kualitas

sumberdaya manusia di daerah itu semakin maju pula. Kalau sarana pendidikan agama di suatu daerah terhitung maju, maka iman dan takwa manusia di daerah tersebut biasanya dinilai berkualitas tinggi pula.

Dalam hubungannya dengan sarana pendidikan, data yang diperoleh mengenai sarana pendidikan agama pada lokasi sampel, dapat dilihat pada tabel tiga berikut ini:

TABEL 3
SARANA PENDIDIKAN AGAMA PADA LOKASI SAMPEL
TAHUN 1992/1993

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%	KETERANGAN
1. Ibtidaiyah	122	63	-
2. Tsanawiyah	54	28	-
3. A l i y a h	15	8	-
4. Perguruan Tinggi	3	1	-
J U M L A H	194	100	-

Sumber: Data Lapangan.

Data di atas menggambarkan bahwa pendidikan agama tingkat dasar sangat diperhatikan oleh masyarakat Sulawesi Selatan, untuk menjadi modal dasar dalam kehidupan beragama anak-anaknya. Kecenderungan seperti ini terjadi pula pada masyarakat Aceh (Bahaking Rama, 1986). Malah salah seorang informan mengemukakan bahwa pendidikan dasar anak-anaknya adalah sekolah agama

(Ibtidaiyah atau Pesantren). Untuk pendidikan lanjutan, tidak apa mengikuti atau melanjutkan pendidikan pada sekolah umum. Menurutnya, kalau pendidikan agama anak-anak sudah kuat, maka ia akan dapat menghindari pengaruh negatif dari pergaulan di dalam masyarakat.

Masyarakat pada umumnya cenderung memperkuat pelajaran agama anak-anaknya pada tingkat dasar. Mereka ingin supaya anaknya dapat memahami ajaran agama sejak dini, sehingga dapat mengamalkannya dengan baik di masa depan. Menurut mereka, anak-anak usia sekolah lanjutan pertama adalah usia masa peka menghadapi lingkungan sekitarnya. Anak-anak usia seperti itu, sebelumnya harus diarahkan dan ditempa ajaran agama supaya dapat berakhlak mulia. Juga supaya ajaran agama yang telah diperolehnya, dapat menjadi kendali dan penangkal dari pengaruh-pengaruh negatif dalam pergaulannya sehari-hari. Pergaulan muda-mudi yang agak bebas, semakin berkembang di masyarakat. Sopan santun dan etika sosialnya ada yang semakin merosot dan malah banyak yang melanggar ajaran agama. Hal yang seperti ini semua merupakan faktor yang mempengaruhi orang tua sehingga cenderung memperkuat pelajaran agama anak-anaknya pada tingkat dasar.

Dalam hubungannya dengan sarana pendidikan, data pada tabel tiga di atas menjelaskan bahwa dari 194 buah sekolah agama terdapat sebanyak 122 buah (63 %) sekolah

agama tingkat dasar. Meskipun pendidikan agama tingkat dasar sangat dominan, tetapi pendidikan agama tingkat lanjutan pertama pun terhitung tidak kurang, jumlah sekolah agama lanjutan tingkat pertama terdapat sebanyak 54 buah (28 %). Ini berarti bahwa sebagian masyarakat Sulawesi Selatan tetap memperhatikan pendidikan agama anak-anaknya pada tingkat yang lebih tinggi. Dari sini dapat dipahami bahwa generasi muda Islam di Sulawesi Selatan akan tetap terbina dan berkembang, seiring dengan perkembangan pembangunan di segala bidang.

Selain sarana pendidikan agama tersebut di atas, terdapat pula kelompok pengajian dasar sebanyak 1.782 buah dan pengajian tingkat lanjutan sebanyak 115 buah.

BAB III

INSTITUSI KEAGAMAAN

A. Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan terdiri atas tiga jenis, yaitu: Pertama bersifat formal, yang kedua bersifat non-formal, dan yang ketiga bersifat informal.

Institusi pendidikan yang bersifat formal terdiri atas: Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, dan Perguruan Tinggi. Jumlah setiap jenjang pendidikan ini dapat dilihat kembali pada tabel tiga.

Adapun institusi pendidikan non-formal terdiri atas enam jenis yaitu: Pengajian dasar, pengajian lanjutan, Majelis Ta'lim, kelompok Remaja Masjid, Group Qasidah Rebana, dan Bazis-Wakaf. Setiap jenis mempunyai jumlah masing-masing yang semuanya terdapat sebanyak 4.406 buah. Rinciannya dapat dilihat pada tabel empat berikut ini:

TABEL 4

DISTRIBUSI INSTITUSI PENDIDIKAN NON-FORMAL DIRINCI
MENURUT JENISNYA TAHUN 1992

Institusi Pendidikan	Jumlah Kelompok	%	KETERA- NGAN
Pengajian Dasar	1.782	40,50	-
Pengajian Lanjutan	115	2,60	-
Majelis Ta'lim	720	16,50	-
Qasidah Rebana	282	6,30	-
Remaja Mesjid	1.313	29,80	-
Bazis-Wakaf	149	4,40	-
J U M L A H	4.406	100,00	-

Data pada tabel empat di atas memberi gambaran bahwa institusi keagamaan di bidang pendidikan non-formal di Sulawesi Selatan, terhitung tidak ketinggalan dari daerah lain. Baik pengajian dasar maupun pengajian lanjutan, selain berlangsung pada sore hari, juga berlangsung pada malam hari. Ada yang diselenggarakan di mesjid maupun mushalla, ada juga berlangsung atau diadakan di tempat tertentu, misalnya di sekolah atau di rumah-rumah penduduk. Di Daerah Istimewa Aceh, pengajian dasar dan lanjutan seperti ini pada umumnya

diselenggarakan di Meunasah.² (Baihaqi A.K., 1983: 111-208).

Kelompok Majelis Ta'lim di Sulawesi Selatan terdapat sebanyak 16,30 % dari keseluruhan institusi pendidikan non-formal keagamaan. Majelis-majelis ta'lim di Sulawesi Selatan, bukan hanya sebagai tempat pengajian saja, tetapi juga merupakan suatu syiar agama Islam di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Para anggota Majelis Ta'lim berkumpul dan bersilaturahmi antara satu dengan yang lainnya. Aktifitas semacam ini ternyata dapat mewarnai kehidupan masyarakat yang dewasa ini serba semakin dinamis.

Kelompok Majelis Ta'lim banyak terdapat di kota-kota maupun di tingkat pedesaan. Pada masyarakat kota, Majelis Ta'lim pada umumnya dibentuk pada instansi-instansi pemerintahan maupun swasta. Juga oleh kelompok-kelompok organisasi tertentu, misalnya unit-unit Dharmawanita, kelompok-kelompok arisan ibu-ibu PKK, maupun organisasi keagamaan, baik yang membina generasi muda maupun perkumpulan orang-orang dewasa/tua. Di masyarakat pedesaan, majelis ta'lim pada umumnya dibina oleh organisasi keagamaan, remaja mesjid, Muhammadiyah, maupun Nahdatul Ulama (NU).

² Meunasah adalah suatu tempat berkumpul, bermusyawarah, shalat berjamaah, tempat pengajian dasar maupun lanjutan, tempat pendidikan anak-anak, dan tempat bermalam anak laki-laki.

Group Qasidah Rebana di Sulawesi Selatan, berkembang sangat pesat dari tahun ke tahun terutama di kalangan remaja. Meskipun data yang terjangkau hanya sebanyak 282 Group Qasidah Rebana, tetapi kegiatan ini berkembang, baik pada kaum remaja yang ada di masyarakat kotamaupun di tingkat desa. Setiap tahunnya, IAIN Alauddin menurunkan mahasiswa untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di masyarakat pedesaan. Salah satu program pembinaan remaja yang biasanya aktif melaksanakan adalah Group Qasidah Rebana. Di setiap desa, Group Qasidah dibentuk dan dibina oleh mahasiswa dan dibina oleh mahasiswa KKN IAIN atas dukungan Kepala Desa maupun Imam Desa dan tokoh masyarakat lainnya. Pada tahun 1993 ini, IAIN Alauddin menurunkan mahasiswa KKN sebanyak 1.200 orang untuk periode Februari. Mereka menempati 135 desa pada enam Kabupaten Daerah Tingkat II. Di setiap desa, mereka membina group Qasidah Rebana yang selanjutnya akan dikembangkan oleh remaja di desa tersebut.

Ikatan Remaja Masjid di Sulawesi Selatan mungkin sama keadaannya dengan daerah/propinsi lainnya. Di setiap masjid maupun mushalla, kaum remaja membentuk ikatan Remaja Masjid dan membuat program kegiatan masing-masing. Mereka menghimpun diri dalam suatu organisasi yang lebih besar, yakni Badan Koordinasi Pemuda Masjid Indonesia (BKPMI). Di Sulawesi Selatan,

kelompok Remaja Mesjid ini nampak banyak berperanan di dalam membina kelompok pengajian dasar maupun pengajian tingkat lanjutan. Kelompok remaja mesjid di Sulawesi Selatan (daerah sampel) terdapat sebanyak 1.313 buah (29,80 %) dari institusi pendidikan non-formal yang ada.

Institusi pendidikan agama yang bersifat informal adalah berupa pengajian dasar agama kepada anak-anak yang diajar langsung oleh orang tuanya masing-masing di rumah. Pengajian dasar anak-anak yang berlangsung di rumah tangga masing-masing ini, terdapat sebanyak 2.747 kepala keluarga (KK). Ini arti bahwa meskipun kelompok pengajian dasar sangat berkembang dan aktif dilaksanakan di mesjid-mesjid, tetapi sebagian masyarakat Sulawesi Selatan tetap juga mendidik dan mengisi jiwa keagamaan anak-anaknya di rumah tangga masing-masing. Mungkin inilah salah satu sebabnya sehingga masyarakat Sulawesi Selatan dikenal sebagai masyarakat religius yang tinggi kepeduliannya terhadap pendidikan agama anak-anaknya.

B. Instituisi Dakwah

Pengembangan agama Islam melalui lembaga dakwah, terdapat beberapa media. Media tersebut adalah 5 radio swasta yang missinya sebagai pengembangan ajaran Islam. Terdapat pula sebanyak 24 lembaga penerangan agama yang merupakan lembaga adat. Juga terdapat lembaga dakwah/penerangan agama yang ditangani oleh Departemen

Agama.

C. Institusi Ekonomi

Untuk lembaga perekonomian Islam, selain dikembangkan melalui "Bazis", juga terdapat sebanyak 16 buah Syarikat Tani. Syarikat Tani tersebut dipelopori oleh sarjana-sarjana agama, terutama dari IAIN yang tidak dapat bekerja sebagai Pegawai Negeri. Lembaga ini sangat berkembang karena para petani di Sulawesi Selatan, selain terangkat usaha pertaniannya, juga terbina agamanya terutama di bidang perekonomian. Usaha peningkatan produksi pertanian, masyarakat tani Sulawesi Selatan pada umumnya mengaitkan dengan kepercayaan agama (Sofyan Anwarmufied, 1981).

Pada wilayah binaan IAIN Alauddin, tahun 1993 ini dikembangkan Syarikat Tani. Para petani diberi modal atau bibit tanaman tertentu; misalnya kentan, kol, maupun hasil dari tanaman tersebut, dikembalikan modalnya dan dikeluarkan zakatnya. Modal atau bibit yang dikembalikan tersebut ditambah dengan zakat yang dikeluarkan, diberikan lagi kepada beberapa orang petani yang sebelumnya belum pernah mendapat bantuan bibit atau modal.

IV

KEGIATAN DAN KELOMPOK KEAGAMAAN

A. KEGIATAN KEAGAMAAN

1. Pemangku Agama/Pelaksana Kegiatan Keagamaan

Pemangku agama yang dimaksud di sini adalah orang atau mereka yang mempunyai status tertentu dalam melaksanakan kegiatan keagamaan. Dalam hal ini, pada lokasi penelitian, ditemukan sebanyak 12.385 Haji. Terdapat pula sebanyak 103 Ulama/Kiyai, 1.970 Muballig, 2.052 Guru Agama, dan 2.342 Pegawai Syara'.

Dari data tersebut di atas, dapat dipahami bahwa predikat Haji mendapat perhatian yang cukup besar. Hal ini terjadi karena menunaikan Ibadah Haji selain sebagai rukun Islam, juga karena dapat menjadi status di dalam masyarakat (Tim Peneliti IAIN Alauddin, 1987/1988:19). Beberapa informan mengemukakan bahwa penghargaan masyarakat semakin bertambah kepada seseorang, setelah orang tersebut telah menunaikan Ibadah Haji.

Naik Haji ke tanah suci, nampaknya menjadi cita-cita pada kebanyakan penduduk Sulawesi Selatan. Bila mereka berkemampuan, baik fisik maupun dari segi pembiayaan, ia ingin naik Haji bersama keluarganya.

Berkunjung ke tanah suci (Mekah) dari sebagian yang sudah Haji, tetap menjadi cita-cita mereka. Hal

ini terbukti karena setiap tahun, jemaah Haji yang sudah menunaikan Ibadah Haji sebelumnya, jumlahnya terhitung banyak. Ini berarti bahwa masyarakat Sulawesi Selatan, meskipun sudah berstatus haji, mereka masih tetap berusaha untuk menunaikan lagi ibadah haji. Dengan demikian pendapat yang mengatakan bahwa mereka yang dari tanah suci lebih dari satu kali, pada umumnya nampak lebih alim dan penghargaan masyarakat padanya lebih tinggi.

Mengenai kerukunan hidup antar umat beragama, masyarakat Sulawesi Selatan nampak sangat rukun. Artinya, setiap penganut agama, bebas agamanya masing-masing. Responden pada umumnya mengakui bahwa setiap penganut agama tidak pernah ditemukan mengganggu penganut agama lain, meskipun mereka hidup bertetangga. Menurut mereka, umat Islam sebagai pemeluk agama yang mayoritas di Sulawesi Selatan, nampak cukup toleran terhadap penganut agama lain.

2. Kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan yang akan dikemukakan pada tulisan ini adalah kegiatan yang berhubungan dengan upacara keagamaan.

a. Acara Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Upacara-upacara keagamaan yang berhubungan dengan

peringatan hari-hari besar Islam pada lokasi sampel, dapat diketahui sebagai berikut:

- 1) Upacara keagamaan berupa peringatan Maulid Nabi, setiap tahunnya rata-rata dilaksanakan pada 160 tempat.
- 2) Upacara peringatan Isra' Mi'raj, juga rata-rata setiap tahunnya diadakan pada 160 tempat.
- 3) Nuzulul Qur'an diperingati pada 135 tempat.
- 4) Upacara peringatan tahun baru Islam pada 1-2 tempat.
- 5) Upacara halal bi halal diadakan pada 104 tempat.

Dari upacara-upacara keagamaan tersebut di atas, dapat terlihat bahwa semangat dan emosi keagamaan masyarakat Sulawesi Selatan, nampak tetap tertanam kuat di hari umat. Malah sebagian masyarakat sering kali melaksanakan ritus-ritus keagamaan, misalnya ritus keagamaan yang berhubungan dengan perekonomian, kehidupan, dan semacamnya.

b. Upacara Siklus Kehidupan

Sejak dikembangkannya agama Islam di Sulawesi Selatan, upacara ritual keagamaan yang berhubungan dengan siklus kehidupan, tetap dipelihara dan dilaksanakan hingga kini.

Di Sulawesi Selatan dan mungkin juga di daerah lain, sejak bayi masih di dalam kandungan sudah diadakan upacara ritual yang disebut "Appassili". Setelah bayi

lahir, diadakan lagi upacara ritual yang disebut "Caru-caru" (menyambut anggota baru). Setelah bayi berusia tujuh hari atau lebih, diadakan upacara "Aqiqah". Setelah anak akan menginjak remaja, diadakan upacara "Khitanan". Setelah seseorang telah dewasa, dilangsungkan upacara perkawinan. Pada saat seseorang wafat, diselenggarakan pula upacara kematian selama tujuh hari, bahkan ada yang melangsungkan selama 40 hari. Setelah itu diadakan lagi upacara pada 100 hari kematiannya dan upacara ulang tahun kematian (Nurhayati Djamas, 1985:299).

Setiap upacara siklus kehidupan tersebut di atas, penyelenggaraannya selalu didapati atas kepercayaan agama. Selain upacara siklus kehidupan tadi, juga diperoleh data upacara "Khataman" sebanyak 134 kali. "Khataman" artinya, upacara atau pesta yang diadakan untuk menandai taman (khatam)nya anak-anak membaca Alquran. Upacara ini, dulunya, sangat diagungkan dan frekuensi pelaksanaannya sangat tinggi. Tetapi kini frekuensinya makin menurun. Faktor penyebabnya belum jelas, masih membutuhkan penelitian lebih lanjut.

Upacara keagamaan yang biasa juga dilakukan adalah ritus mendirikan rumah baru maupun pindah rumah. Di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan, terutama di pedesaan, ritus mengenai rumah masih ketat pelaksanaannya. Artinya, setiap mendirikan rumah baru

atau pindah rumah, selalu diadakan ritus keagamaan. Salah satu bentuknya adalah mengundang tokoh-tokoh agama untuk membaca barzanji dan berdo'a, menjelang pembangunan rumah baru itu dimulai (upacara ini biasanya berlangsung pada malam hari). Upacara serupa tersebut dilaksanakan pula ketika seseorang pindah rumah. Upacara tersebut dipimpin oleh "Panrita Balla". Panrita Balla' adalah seorang ahli dalam melihat bangunan rumah dan sifat-sifat dari berbagai ramuan rumah. Tokoh ini biasanya mengetahui tentang lokasi yang cocok untuk perumahan, kayu yang tepat untuk dijadikan tiang dan hal-hal lainnya. Kesemuanya ini dilakukan dalam rangka mencari keselamatan hidup di rumah yang akan ditempati. Dapat terhindar dari gangguan setan dan makhluk-makhluk halus lainnya.

Ritus kehidupan lainnya adalah "upacara ritus Sekolah Pertanian". Menurut Djamas (1985), ritus pertanian pada dasarnya dapat dimasukkan sebagai salah satu jenis dari "ritus de passage", yang dalam hal ini menunjukkan peralihan dari satu musim ke musim yang lain atau dari satu situasi ke situasi yang lain (Nurhayati Djamas, 1985).

Upacara ritus siklus pertanian seperti yang dikemukakan oleh Djamas tersebut di atas hingga kini, di Sulawesi Selatan masih tetap dilakukan oleh sebagian masyarakat tani. Namun demikian, ritus ini tidak

termasuk ke dalam bentuk ritus individual maupun ritus keluarga, karena diselenggarakan secara bersama oleh warga suatu kelompok masyarakat. Kelompok tersebut merupakan suatu jaringan kekerabatan atau warga yang berada di dalam satu lingkungan teritorial (Wilayah).

Upacara ritus pertanian pada daerah yang bersuku bangsa Makassar di kenal dengan nama upacara "Sulu' ri pammariang appajeko" (upacara turun ke sawah dan membajak). Juga upacara "Padengka ase lolo" (menumbuk padi muda) pada waktu panen awal/panen dimulai. Upacara sulu' ri pammariang appajeko, berkaitan dengan tanah dan padi atau tanaman pokok lainnya. Tanah merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat petani, karena tanah dianggap dimiliki oleh sesuatu yang berkuasa di luar diri manusia, yang mereka sebut "Dewate" (Penguasa alam). Oleh karena itu, sebelum turun ke sawah sebagian petani terlebih dahulu mengadakan ritus-ritus tertentu, agar dewata (penguasa alam) tidak marah dan dapat merestui serta memelihara usaha pertaniannya. Menurut keyakinan mereka, jika dewata atau jika pemilik dan pemelihara tanah tidak senang atau marah, maka panen padi tidak akan berhasil.

Pola inti ritus pertanian, pada umumnya sama dengan ritus-ritus lainnya, yaitu terdiri atas sajian-sajian berupa makanan (dari beras ketan) yang mereka sebut "Songkolo" sebanyak empat warna

termasuk ke dalam bentuk ritus individual maupun ritus keluarga, karena diselenggarakan secara bersama oleh warga suatu kelompok masyarakat. Kelompok tersebut merupakan suatu jaringan kekerabatan atau warga yang berada di dalam satu lingkungan teritorial (Wilayah).

Upacara ritus pertanian pada daerah yang bersuku bangsa Makassar di kenal dengan nama upacara "Sulu' ri pammariang appajeko" (upacara turun ke sawah dan membajak). Juga upacara "Padengka ase lolo" (menumbuk padi muda) pada waktu panen awal/panen dimulai. Upacara sulu' ri pammariang appajeko, berkaitan dengan tanah dan padi atau tanaman pokok lainnya. Tanah merupakan sumber penghidupan bagi masyarakat petani, karena tanah dianggap dimiliki oleh sesuatu yang berkuasa di luar diri manusia, yang mereka sebut "Dewate" (Penguasa alam). Oleh karena itu, sebelum turun ke sawah sebagian petani terlebih dahulu mengadakan ritus-ritus tertentu, agar dewata (penguasa alam) tidak marah dan dapat merestui serta memelihara usaha pertaniannya. Menurut keyakinan mereka, jika dewata atau jika pemilik dan pemelihara tanah tidak senang atau marah, maka panen padi tidak akan berhasil.

Pola inti ritus pertanian, pada umumnya sama dengan ritus-ritus lainnya, yaitu terdiri atas sajian-sajian berupa makanan (dari beras ketan) yang mereka sebut "Songkolo" sebanyak empat warna

(merah, kuning, putih, dan hitam). Keempat warna makanan ini, mereka lambangkan sebagai empat hal yang berpengaruh pada diri manusia, yaitu tanah, angin, air, dan api. Bahan sajian lainnya adalah dua ekor ayam yang dijadikan lauk. Satu ekor dipanggang utuh dan yang sesekor lagi digoreng dan dipotong-potong. Menurut mereka, kesemua ini mempunyai makna masing-masing di dalam kehidupan terutama di dalam bidang pertanian.

Upacara padengka ase lolo (menumbuk padi muda) dilakukan dengan mengambil segenggam padi yang mulai menguning (hampir dipanen) pada setiap petak sawah. Setelah terkumpul dari setiap petak sawah padi tersebut disanggarak (digoreng tanpa minyak). Setelah itu padi tersebut ditumbuk bersama-sama oleh para kaum ibu dan gadis-gadis dalam suatu pesta adat. Lesung tempat padi ditumbuk, terbuat dari kayu (pohon besar), sehingga melahirkan alunan irama yang enak didengar pertanda pesta kegembiraan. Meskipun upacara itu menggambarkan suatu pesta sukaria yang nampak keduniaan, tetapi di dalamnya terkandung suatu ritus tanda terima kasih kepada yang Maha Kuasa.

B. Kelompok Keagamaan

1. Tarekat

Di Sulawesi Selatan terdapat beberapa tarekat keagamaan. Tarekat tersebut antara lain: Khalwatiah

dengan jumlah pengikut 55.116 orang, berpusat di Kabupaten Maros. Tarekan Naksabandiyah dengan jumlah jamaah sebanyak 1.612 orang. Juga terdapat Tarekat Jama'ah Lemkari dengan jumlah pengikut sebanyak 150 orang.

Semua tarekat yang berkembang ini, ajaran utamanya adalah senantiasa mengingat Allah (Zikrullah). Salah satu praktek ajaran zikirnya adalah: Untuk lebih mengenal Tuhan; zikir itu "ditarik" melalui suatu trayek di badan; yaitu dari pusat ke otak, diucapkan "La". Kemudian ke bahu kanan, diucapkan "Ilaha"; dan dari sana, dengan keras dipukulkan ke jantung dengan ucapan "Illa'llah". Demikianlah hati dibersihkan dari segala cobaan dan kotoran, sehingga di dalamnya, tidak ada lagi tinggal selain nama Allah (Tim Peneliti IAIN Alauddin Ujungpandang, 1991).

2. Kelompok Sempalan

Di dalam perkembangan kehidupan beragama di Sulawesi Selatan, terdapat pula kelompok sempalan. Kelompok sempalan tersebut adalah: Toani Tolotang berpusat di Amparita Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Kelompok WAKTU (Wajib Kenal Tuhan), Kelompok kepercayaan Balla Lompoa di Onto Kabupaten Bantaeng, Kelompok Jama'ah Tabliq berpusat di Ujungpandang, dan kepercayaan Fatuntung yang

melaksanakan Ibadah Haji di Gunung Bawakaraeng Kabupaten Gowa.

Mengenai kelompok Toani Tolotang telah disinggung pada Bab II, dan untuk kepercayaan Patuntung, dapat dibaca hasil penelitian IAIN Alauddin tahun 1989, mengenai Persepsi masyarakat tentang Ibadah Haji di Bawakaraeng.

3. Organisasi Massa (Ormas) Islam

Di Sulawesi Selatan, organisasi Massa (Ormas) Islam yang besar dan tetap berkembang adalah Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama. Ormas Islam selain yang dua tadi adalah: Syarikat Islam, Darud Da'wah wal-Irsyad (DDI), Asy'adiyah, Badan Koordinasi Pemuda Mesjid, dan Majelis Da'wah Indonesia.

Peta kekuatan Ormas Islam ini konsentrasinya berfariasi. Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama adalah dua Ormas Islam terbesar masing-masing mempunyai konsentrasi kekuatan di setiap daerah tingkat II.

4. Kelompok Islam Sossorang (Turunan)

Selain kelompok Islam yang dikemukakan di atas, dalam masyarakat Sulawesi Selatan terdapat pula suatu kelompok manusia penganut agama Islam yang disebut "Kelompok Islam Sossorang". Kelompok Islam Sossorang, yaitu orang Islam yang identitas ke-Islamannya hanya

terlihat dari pengakuannya, tanpa memahami dan mengamalkan ajaran agama tersebut. Ajaran Islam yang tergambar pada perilaku kehidupannya, hanya pada penyelenggaraan jenazah atau kematian dan pada upacara pernikahan. Upacara kematian dan perkawinan, mereka selenggarakan menurut ajaran Islam.

Mereka masih melaksanakan suatu ritus/upacara keagamaan yang sudah tidak dilakukan oleh kelompok-kelompok keagamaan lain karena dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam. Kelompok masyarakat ini, baik di dalam konsepsi maupun dalam praktek, diwarnai secara dominan oleh pandangan hidup yang bersumber dari tradisi dan kepercayaan lokal. Mereka adalah orang-orang awam dari agama Islam karena masih luput dari pembinaan agama, meskipun mereka sudah lama bermasyarakat dan berbudaya seperti kelompok masyarakat lainnya. Ia sangat tergantung kepada tokoh yang menjadi panutannya. Jika panutannya memahami dan menyerap agama Islam berdasarkan kadar tertentu, kemudian ia memimpin dan mengisi anggotanya menurut pemahaman agamanya, maka demikian pulalah warna Islam yang dimiliki/diterima oleh orang-orang yang menjadi pengikutnya.

BUDAYA DAERAH YANG BERNAFASKAN ISLAM

A. Budaya Fisik

Ada beberapa kebudayaan daerah Sulawesi Selatan yang bernafaskan Islam. Kebudayaan yang berbentuk fisik adalah: Batu Nisan atau tembok kuburan berbentuk/bersimbol Kuba Mesjid. Pagar rumah, jendela atau pintu rumah, sebagian besar juga bersimbol mesjid. Keramik yang bertuliskan ayat Alquran banyak diproduksi pada industri kerajinan keramik di beberapa tempat, misalnya, di Takalar dan tempat-tempat lainnya. Ukiran dan kaligrafi Arab yang dijadikan hiasan rumah, hiasan baju, dan sebagainya, juga merupakan budaya fisik yang bernafaskan Islam.

B. Budaya non-Fisik

Budaya daerah Sulawesi Selatan yang bernafaskan Islam dalam bentuk non-fisik, terdiri atas:

- Sinrilik (ungkapan kisah perjuangan Nabi dan para sahabatnya). Sinrilik tersebut adalah suatu kesenian daerah yang diturunkan oleh seorang ahli dalam suatu irama tertentu.

- Pembacaan kitab Akhbarul Akhirah karangan Syekh Yusuf selama tujuh malam, sejak kematian seorang keluarga. Pembacaan kitab tersebut juga dilagukan dalam irama tertentu.
- Ratek, salah satu kesenian rakyat yang bersendikan agama Islam; yaitu membaca dan melagukan bersama, syair puji-pujian atau selawat kepada Nabi Muhammad saw. dengan suara yang tinggi. Syair yang dilagukan tersebut terambil dari kitab Barzanji. Kegiatan ini hanya dilakukan oleh laki-laki terutama kaum muda dan dilaksanakan pada malam hari, beberapa malam menjelang berlangsungnya hari pernikahan seorang keluarga atau kerabat.
- Kelong-kelong Tupanrita (nyanyian-nyanyian Ulama). Maksudnya, adalah syair-syair berbahasa daerah yang bernafaskan ajaran Islam. Salah satu contohnya adalah "Sambayannu alle lipa', poasanu alle baju, nutanakanre pepe'na naraka". Artinya: Jadikanlah sembayang itu sebagai sarung, jadikanlah puasa sebagai baju, supaya di akhirat kelak, dapat terhindar dari siksaan api neraka.

VI

KESIMPULAN DAN HARAPAN

Agama Islam di Sulawesi Selatan dapat berkembang pesat karena penyebarannya didukung oleh pemerintah/umara'.

Islam diterima menjadi agama resmi kerajaan di Sulawesi Selatan adalah pada awal abad XVII Masehi, oleh Raja Gowa-Tallo di Makassar dan agama tersebut dikembangkan melalui pintu istana. Ada tiga pusat pengembangan agama pada awal diterimanya Islam di Sulawesi Selatan, yaitu di Gowa-Makassar, Luwu, dan Bonto Tiro Bulukumba.

Masyarakat Sulawesi Selatan mengaku penganut agama yang kuat. Penganut agama Islam merupakan penduduk yang mayoritas (89,14 %), Kristen 5,32 %, dan Hindu-Budha 1,59 %. Mereka hidup rukun tanpa saling mengganggu dalam kehidupan beragama. Tempat ibadah terdapat sebanyak 1.782 buah mesjid/mushalla, 13 buah gereja, dan 6 buah tempat ibadah lainnya.

Pengetahuan agama tingkat dasar cenderung diutamakan, sehingga lembaga pendidikan dasar/Ibtidaiyah terdapat sebanyak 122 buah dan kelompok pengajian dasar sebanyak 1,782 buah.

Pemangku agama atau pelaksana kegiatan agama,

terdapat sebanyak 1,70 % berpredikat Haji, 0,27 % Ulama/Kiyai, 0,28 % muballig, dan 0,32 % Pegawai Syara'.

Kelompok tarekan Khalwatiyah mempunyai jamaah/pengikut cukup besar. Tarekat ini berpusat di Kabupaten Maros dan mempunyai cabang di berbagai daerah. Tarekat Naksyabandiyah mempunyai juga pengikut yang cukup banyak. Demikian pula tarekat Jamaah Lemkari.

Institusi keagamaan yang mendukung kehidupan beragama di Sulawesi Selatan adalah institusi pendidikan yang cukup banyak, institusi penerangan/dakwah agama, dan institusi ekonomi berupa 16 buah Syarikat Tani selain kegiatan Bazis.

Peta kekuatan organisasi massa (Ormas) Islam, konsentrasinya berfariasi, Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama adalah dua Ormas Islam yang besar di daerah Sulawesi Selatan. Kedua Ormas tersebut masing-masing mempunyai konsentrasi kekuatan di setiap daerah tingkat II. Baik di daerah perkotaan maupun di wilayah pedesaan, ataukah pada masyarakat pantau maupun masyarakat agraris di daerah dataran tinggi.

Diharapkan supaya pendidikan di bidang Peta Keagamaan ini tetap dapat berlanjut di masa-masa mendatang dengan melihat aspek yang lainnya. Tentu diharapkan pula ada dukungan dari pihak yang berkompeten terutama pihak pemerintah, baik dukungan secara moril maupun dukungan yang bersifat material.

KEPUSTAKAAN

- Anonimus, 1991/1992. Monografi Kehidupan Keagamaan Masyarakat Jawa Barat. IAIN "Sunan Gunung Jati", Bandung.
- _____. 1991/1992. Laporan Tahunan Departemen Agama Sulawesi Selatan. Sekretariat Kantor Wilayah Departemen Agama Sulawesi Selatan, Ujungpandang.
- Atho Mudzhar, 1985. Mesjid dan Bakul Keramat; dalam Mukhlis, "Agama dan Realitas Sosial. Lembaga Pendidikan UNHAS, Ujungpandang.
- Bahaking Rama, 1986. Pilihan Antara Sekolah Umum dan Agama di Aceh Timur. PLPIIS Universitas Syi'ah Kuala, Banda Aceh.
- Baihaqi A.K., 1983. Ulama dan Madrasah Aceh, dalam Taufiq Abdullah, "Agama dan dan Perubahan Sosial". CV. Rajawali, Jakarta.
- Fauzi Faidhurillah, 1984. Peranan Masjid dalam Da'wah Islamiyah. Majalah Bulanan Suara Masjid Nomor 112, Januari 1984. Yayasan al-Hilal Ikatan Masjid Indonesia, Jakarta.
- Fuad Ansyari, 1990. Perjuangan Sosial Umat Islam Indonesia. Media Da'wah, Jakarta.
- Jumhur dan Danasuparta, 1959. Sejarah Pendidikan. CV. Ilmu, Bandung.
- Marliyah Ahsan, 1985/1986. Faktor-faktor Yang Mendorong Generasi Muda Membanjiri Tempat-tempat Ibadah/Mesjid. Fakultas Ushuluddin, Ujungpandang.
- Mattulada, 1983. Islam di Sulawesi Selatan. Dalam Taufik Abdullah (ed.), "Agama dan Perubahan Sosial". CV. Rajawali, Jakarta.
- _____, 1991. Sikap Mental Orang Sulawesi Selatan Dalam Pembangunan. Universitas Hasanuddin dan Bappeda Sulawesi Selatan, Ujungpandang.

- Mukhlis, 1985. Agama dan Realitas Sosial. Lembaga Penerbitan UNHAS, Ujungpandang.
- M. Yusri Abady, 1985. Masuknya Islam Di Luwu. Balai Penelitian Lektor Keagamaan RI., Ujungpandang.
- Nurhayati Djasas, 1985. Varia Keagamaan Orang Bugis-Makassar. Dalam Mukhlis (ed.), "Agama dan Realitas Sosial". Lembaga Penerbitan UNHAS, Ujungpandang.
- Sofyan Anwarmufied, 1981. Ritus Tana; Studi Kasus Di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan. PLPIIS UNHAS, Ujungpandang.
- Taufik Abdullah, 1983. Agama dan Perubahan Sosial. CV. Rajawali, Jakarta.
- Tim Peneliti IAIN Alauddin, 1987/1988. Pengkajian Nilai-nilai Agama Islam Mendukung Pembangunan di Sulawesi Selatan. IAIN Alauddin, Ujungpandang.
- _____, 1991/1992. Pola Sistem Dakwah Yang Terkait Dengan Isu-isu Pembangunan. Balai Penelitian IAIN Alauddin, Ujungpandang.
- _____, 1991/1992. Dato Ritiro si Sulawesi Selatan. Balai Penelitian IAIN Alauddin, Ujungpandang.

Nom o r : 070/2412 /DSP.

Ujung pandang, 9 Juli 1992.

S i f a t : Biasa.

Lampiran :

Perihal : Izin Penelitian.

K e p a d a

BUPATI/WALIKOTA FKKI TK II MARGO, SIDRAP, LUMU,
Yth. ENRIKANG, JENETONTU, BULUKUMBA, MAJENE, TAKALAR,
GOWA DAN UJUNG PANDANG
Up. KEPALA KANTOR SOSIAL POLITIK
Di -

T e m p a t.

Berdasarkan Surat Rektor Institut Agama Islam Hegeri Alauddin Ujung pandang No. PM-I/TL.00/906/1992 tanggal 23 Juni 1992,

dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut dibawah ini :

N a m a : Drs. H. DANAWIR RAS BURHANY (Peneliti Utama)

Tempat/tanggal lahir : Batusangkar, 16 Juli 1937

Jenis kelamin : Laki - laki

Instansi/pekerjaan : Dosen IAIN Alauddin UP.

A l a m a t : Jl. Dr. Ratulangi 212 Ujung pandang.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah/Instansi Saudara dalam rangka pengumpulan Data tentang :

"ETA KEAGAMAAN SULAWESI SELATAN"

S e k a m a : 3 (tiga) bulan s/d 10 Oktober 1992

Pengikut/Anggota Team : 1. Drs. A. Qadir Gassing. MS 4. Drs. Ismail Adam
2. Drs. Aminuddin Raja 5. Hamzadi Hamjah.
3. Drs. Bahaling Rana

Sehubungan dengan hal tersebut diatas pada prinsipnya kami dapat - menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, kepada yang bersangkutan - harus melapor kepada Bupati/walikota FKKI TK II Up. Rakan Sospol, apabila kegiatan dilaksanakan di Daerah Tingkat II.
2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan.
3. Menaatikan semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat - Istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil "LAPORAN" kepada Gubernur Kepala Daerah TK I Sulawesi Selatan Up. Kepala Direktorat Sosial Politik.
5. Surat Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin tidak menaati ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Danikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi dan seperlunya.

T e m b u a n :

1. KETUA BAKORSTANASDA SULAWESI.
2. KAPODA SULSEL.
3. KEPALA KAMATI DEPT. AGAMA PROP. SULSEL.
4. REKTOR IAIN "ALAUDDIN" U. PANDANG.
5. Str. Drs. H. DANAWIR RAS BURHANY.
6. A R S I P.

An. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK
ub

KEPALA SUBDIT PENGAMANAN



Lages
Rp. 1500,-

PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA
IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG
Jalan : Sultan Alauddin No.63 Telp. 854024-854881

=====

KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK
PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG
NOMOR : P.08.1.05/09/SK/1992
T E N T A N G
PELAKSANAAN PENELITIAN ILMIAH SEBANYAK DUA JUDUL
DENGAN JUDUL PERSEPSI MAHASISWA IAIN ALAUDDIN TERHADAP ALMAMATER
DAN PETA KEAGAMAAN SULAWESI SELATAN

PEMIMPIN PROYEK :

- Menimbang : a. Bahwa untuk melaksanakan Penelitian Ilmiah sebagaimana tersebut dalam DIP No.108/XXV/3/1992 tanggal 14 Maret 1992, perlu dibentuk Pelaksana Penelitian Ilmiah ;
- b. Bahwa mereka yang tersebut namanya dalam daftar lampiran I dan lampiran II Surat Keputusan ini, dipandang cakap untuk diangkat dan diserahi tugas sebagaimana tersebut didepan namanya masing-masing ;
- Mengingat : 1. Keputusan Presiden RI No.29 tahun 1984 ;
2. Surat Edaran Bersama Ketua BAPPENAS dan Menteri Keuangan Nomor : 1458/D.IV/F/1982 dan Nomor : SK-82/A.31/1982 tanggal 1 Juli 1982 ;
3. Keputusan Menteri Agama RI No.2 tahun 1988 ;
4. Keputusan Menteri Agama RI No.1 tahun 1989 ;
5. Keputusan Menteri Agama RI No.60 B tahun 1991 ;
6. DIP Nomor : 108/XXV/3/1992 tanggal 14 Maret 1992
- Memperhatikan : Saran-saran dan persetujuan Rektor IAIN Alauddin Ujungpandang ;

M E M U T U S K A N :

- Menetapkan : KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN PERGURUAN TINGGI AGAMA IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG TENTANG PELAKSANA PENELITIAN ILMIAH SEBANYAK DUA JUDUL DENGAN JUDUL PERSEPSI MAHASISWA IAIN ALAUDDIN TERHADAP ALMAMATERNYA, DAN PETA KEAGAMAAN SULAWESI SELATAN.
- Pertama : Menyelenggarakan Penelitian Ilmiah dengan judul sebagai berikut :
a. Persepsi Mahasiswa IAIN Alauddin Terhadap Alamamaternya.
b. Peta Keagamaan Sulawesi Selatan.
- Kedua : Mengangkat mereka yang tersebut namanya dalam daftar lampiran I dan II Surat Keputusan ini dalam jabatan dan tugas sebagaimana tersebut didepan namanya masing-masing ;
- Ketiga : Biaya pelaksanaan penelitian ini dibebankan pada Dana Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin sesuai DIP No.108/XXV/3/1992 tanggal 14 Maret 1992 dan Petunjuk Operasional (PO) Nomor 108/1992 ;

Keempat : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal di tetapkannya dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan di ubah, di perbaikidan dibetulkan kembali sebagaimana mestinya apabila ternyata dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam Keputusan ini.

KUTIPAN Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.

MENGETAHUI :
REKTOR IAIN ALAUDDIN
UJUNG PANDANG,

DRA. H. ANDI RASDIYANAH
NIP. 150 036 706.

DITETAPKAN DI : UJUNG PANDANG
PADA TANGGAL : 6 JUNI 1992
PEMIMPIN PROYEK,

DRS. H. M. YUSUF RAHIM
NIP. 150 189 307.

TEMBUSAN :

1. Ketua BAPPENAS di Jakarta ;
2. Badan Pemeriksa Keuangan di Jakarta ;
3. Kepala BPKP di Jakarta ;
4. Ditjen Pengawas Keuangan Dep. Keuangan di Jakarta ;
5. Ditjen Anggaran Dep. Keuangan di Jakarta ;
6. Sekjen Departemen Agama di Jakarta ;
7. Irjen Departemen Agama di Jakarta ;
8. Dirjen Binbaga Islam Dep. Agama di Jakarta ;
9. Kepala Biro Perencanaan Dep. Agama di Jakarta ;
10. Kepala Biro Keuangan Dep. Agama di Jakarta ;
11. Ditbinperta Islam Dep. Agama di Jakarta ;
12. Kepala Kanwil Dep. Agama Prop. Sulsel di U. Pandang ;
13. Kepala Kanwil Ditjen Anggaran di Ujungpandang ;
14. Kepala KPKN Ujungpandang II di Ujungpandang ;
15. Rektor IAIN Alauddin di Ujungpandang ;
16. Kepala Pusat P3M IAIN Alauddin Ujungpandang ;

LAMPIRAN I SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN
PERGURUAN TINGGI AGAMA IAIN ALAUDDIN UJUNG PANDANG

NOMOR : P.08.1.05/09/SK/1992

TANGGAL 6 JUNI 1992

T E N T A N G

PELAKSANA PENELITIAN ILMIAH SEBANYAK DUA JUDUL
DENGAN JUDUL PERSEPSI MAHASISWA IAIN ALAUDDIN
TERHADAP ALMAMATERNYA

KOORDINATOR : DRA. H. ANDI RASDIYANAH

PENELITI : 1. DRS.H.M.SHALEH A.PUTUHENA
2. DRS.H.AMIR PAITA, SH
3. DRS.H.ABD.KADIR SAILE

PEMBANTU PENELITI : 1. DRS.MAS ALIM KATU
2. DRS.SABRI SAMIN
3. BURHANUDDIN LALLO

MENGETAHUI :

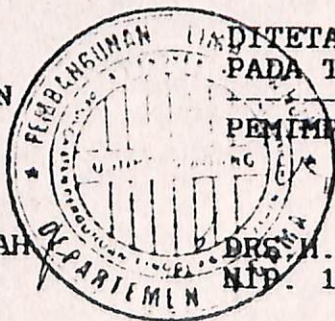
REKTOR IAIN ALAUDDIN
UJUNG PANDANG, 

DRA. H. ANDI RASDIYANAH
NIP. 150 036 706.

DITETAPKAN DI : UJUNG PANDANG
PADA TANGGAL : 6 JUNI 1992

PEMIMPIN PROYEK,

DRS. H. M. YUSUF RAHIM
NIP. 150 189 307.



LAMPIRAN II SURAT KEPUTUSAN PEMIMPIN PROYEK PENINGKATAN
PERGURUAN TINGGI AGAMA IAIN ALAUDDIN UJUNGPAKANG

NOMOR : P.08.1.05/09/SK/1992

TANGGAL 6 JUNI 1992

T E N T A N G

PELAKSANA PENELITIAN ILMIAH SEBANYAK DUA JUDUL
DENGAN JUDUL, PETA KEAGAMAAN SULAWESI SELATAN

KOORDINATOR : DR. MAPPANGANRO, MA

PENELITI : 1. DRS.H.DANAWIR RAS BURHANY
✓ 2. DRS.A.QADIR GASSING, MS
3. DRS.AMINUDDIN RAJA

PEMBANTU PENELITI : 1. DRS.BAHAKING RAMA
2. DRS.ISMAIL ADAM
3. HAMMADO HAMJAH

MENGETAHUI :

REKTOR IAIN ALAUDDIN
UJUNGPAKANG, ✓

DR. H. ANDI RASDIYANAH
NIP. 150 036 706.

DITETAPKAN DI : UJUNGPAKANG

TANGGAL : 6 JUNI 1992

PEMIMPIN PROYEK,

DR. H. M. YUSOF RAHIM
NIP. 150 189 307.

DEPARTEMEN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
ALAUDDIN UJUNG PANDANG
Jl. Sultan Alauddin No. 63 Telp. 854024-854861

Nomor : AM-I/TL.00/906/1992

Lamp. : 1 (satu) exp.

Hal : 1. in pelaksanaan
Penelitian

Ujungpandang, 23 Juni 1992 M.
22 Zuhijah 1412 H.

K E P A D A

YTH. GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
CQ. KADIT SOSPOL SULAWESI SELATAN
UJUNG PANDANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, kami sampaikan bahwa dalam Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama IAIN Alauddin Ujungpandang sesuai dengan DIP tahun 1992/1993 terdapat kegiatan non fisik berupa penelitian tentang "PETA KEGAMAAN SULA-
WESTI SELATAN".

Berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Proyek Nomor: P.08.1.05/09/SK/92 tanggal 6 Juni 1992, telah ditunjuk Tim Pelaksana Penelitian dimaksud. Penelitian akan dilakukan pada 10 (sepuluh) daerah Kabupaten/Kotamadya ya-
itu: Maros, Sidrap, Enrekang, Jeneponto, Bulukumba, Luwu, Majene, Gowa, Ta-
kalar dan Ujungpandang mulai dari tanggal 7 Juli s/d 7 Oktober 1992 (tiga
bulan).

Dengan ini kami mohonkan izin pelaksanaan penelitian dimaksud oleh Tim
Pelaksana atas nama:

- DRS. H. DANAWIR RAS BURHANY (Peneliti Utama)
- NIP : 150 057 462
- Pangkat/Jabatan: Pembina/Lektor Kepala/Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN
Alauddin Ujungpandang

Atas perkenan dan bantuan Bapak, kami ucapkan terima kasih banyak.

T e m b u s a n :

1. Pelaksana Penelitian
2. Kepala Daerah Tingkat II
masing-masing di tempat.

W A S S A L A M
T O R, L
ANDI RASDIYANAH
NIP. 150 036 706

P E N E L I T I A N
PETA KEAGAMAAN SULAWESI SELATAN

DESA/KEL.: _____ KEC.: _____ KAB.: _____

1. Jumlah Penduduk:

- a. Laki-laki : orang
- b. Perempuan : orang
- c. U m u r : 0 - 10 tahun : orang
 - 11 - 20 tahun : orang
 - 21 - 30 tahun : orang
 - 31 - 40 tahun : orang
 - 41 - 50 tahun : orang
 - 51 - 60 tahun : orang
 - 61 - ke atas : orang

2. Mata Pencabarian Pokok:

- a. Petani (sawah, kebun, empang, ternak):
 - buruh tani : orang
 - petani pemilik : orang
 - pengusaha tani : orang
- b. Nelayan:
 - punggawa : orang
 - s a w i : orang
- c. Pedagang:
 - kecil s/d menengah : orang
 - pengusaha/wirasuasta : orang
- d. Pegawai:
 - Pegawai Negeri Sipil : orang
 - Pegawai Suasta/BUMN : orang
 - A B R I : orang

3. Tingkat Pendidikan:

- a. Tidak tamat SD : orang
- b. Tamat SD : orang
- c. MIN/MIS : orang
- d. SLTP: - Umum : orang
 - Agama : orang
- e. SLTA: - Umum : orang
 - Agama : orang
- f. Sarjana Muda: - Umum : orang
 - Agama : orang
- g. Sarjana Lengkap: - Umum : orang
 - Agama : orang

4.

4. Jumlah Penganut Agama:

a. Islam	: orang
b. Protestan	: orang
c. Katolik	: orang
d. Hindu	: orang
e. Budha	: orang
f. Lain-lain	: orang

5. Jumlah Tempat Ibadah:

a. Masjid	: orang
b. Mushallah	: orang
c. Gereja	: orang
d. Pura	: orang
e. Lain-lain	: orang

6. Jumlah Sekolah Agama:

a. Islam:	
- Ibtidaiyah	: buah
- Tsanawiyah	: buah
- Aliyah	: buah
- Perguruan Tinggi Agama Islam	: buah
b. Kristen:	
- Tingkat Dasar	: buah
- Tingkat Lanjutan	: buah
- Perguruan Tinggi	: buah

7. Jumlah Pemangku Agama:

a. Haji	: orang
b. Ulama/Kiyai	: orang
c. Muballig/Ustaz	: orang
d. Guru Agama	: orang
e. Dosen Agama	: orang
f. Pegawai Syara'	: orang
g. Penginjil Kristen	: orang
h. Pendeta	: orang
i. Lain-lain	: orang

8. Pemanfaatan Tempat Ibadah:

a. Masjid dan Mushallah:	
- Shalat Jum'at	: (ya / tidak)
- Shalat Jamaah Fardlu	: (ramai/sedang/urang/tidak)
- Jamaah Senin-Kamis wanita	: (ya / tidak)
- Buka puasa bersama	: (ya / tidak)
- Penyembelihan hewan qurban	: (ya / tidak)
- P H B I	: (ya / tidak)
- Pengajian dasar	: (ya / tidak)
- Pengajian lanjutan	: (ya / tidak)

- Perpustakaan Masjid : (ada / tidak)
- Kegiatan sosial lainnya :
- : vvvvv.....
- b. Gereja:
 - Kebaktian : (ramai / tidak)
 - Natalan : (ramai / tidak)
- 9. Kegiatan/peristiwa keagamaan di lingkungan/desa:
 - a. Aqidah : (sering/jarang/tidak pernah)
 - b. Khitanan : (sering/jarang/tidak pernah)
 - c. Khataman : (sering/jarang/tidak pernah)
 - d. Perkawinan : (sering/jarang/tidak pernah)
 - e. Penyelenggaraan Jenazah : (sering/jarang/tidak pernah)
 - f. Upacara ritual kematian : (sering/jarang/tidak pernah)
- 10. Tarekat/Paham Keagamaan:
 - a. Nama Tarekat/Paham Keagamaan :
 - b. Jumlah pengikut : orang
 - c. Ajaran pokoknya :
- 11. Kelompok Keagamaan (Sampalan):
 - a. Nama kelompok :
 - b. Jumlah pengikut : orang
 - c. Khalifah/tokohnya di desa ini: (ada / tidak ada)
 - d. Ajaran pokoknya :
- 12. Institusi Keagamaan:
 - a. Pengajian dasar : buah
 - guru mengaji : orang
 - jumlah murid : orang
 - biaya dari :
 - b. Majelis Taklim/pengajian lanjutan : buah
 - c. Remaja Masjid : orang
 - d. group kasidah : buah
 - e. Perayaan Hari-hari Besar Islam (PHBI):
 - Maulid : (sering/jarang/tidak pernah)
 - Isra' Mi'raj : (sering/jarang/tidak pernah)
 - Nuzulul Qur'an : (sering/jarang/tidak pernah)
 - Tahun baru Islam : (sering/jarang/tidak pernah)
 - Qurban hewan Idul Adha : (sering/jarang/tidak pernah)
 - Halal bi Halal : (sering/jarang/tidak pernah)
 - perayaan hari Natal dan tahun baru : (sering/jarang/tidak pernah)
 - f. B a s i s : (ada / tidak ada)
 - g. W a k a f : (ada / tidak ada)
 - h. Lain-lain :
- 13.

13. Peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat diperoleh lewat:

- a. Khotbah Jum'at
- b. Ceramah-ceramah agama pada HBI
- c. Pengajian rutin
- d. Belajar sendiri/membaca buku-buku agama/wajilah
- e. Bertanya kepada ulama/kiyai
- f. Belajar kepada guru tarekat
- g. Mengikuti siaran agama di Radio/TVRI
- h. Melalui penginjil/Pendeta
- i. Lain-lain.

14. Kebudayaan bernafaskan agama:

- a. Islam:
 - MTQ/bidang seni suara : (sering/jarang/tidak pernah)
 - Kaligrafi : (banyak/kurang/tidak ada)
- b. Kristen:
 - lagu-lagu rohani : (sering/jarang/tidak pernah)
 - Penyebaran lambang salib : (ya / tidak)

15. Pelanggaran Ajaran Agama:

- a. J u d i :
 - Tempat perjudian : (ada / tidak ada)
 - warga yang terlibat : (ada / tidak ada)
- b. Khamar (minuman keras):
 - Produsen : (ya / bukan)
 - Konsumen : (ya / bukan)
 - Produsen dan Konsumen : (ya / bukan)
- c. Al-Qatlu:
 - pembunuhan : (sering/jarang/tidak pernah)
 - penganiayaan : (sering/jarang/tidak pernah)
 - perkelahian : (sering/jarang/tidak pernah)
- d. S y i r k :
 - kepercayaan Animisme : (ada / tidak ada)
 - tempat/benda keramat : (ada / tidak ada)

DESA/KELURAHAN:

KUMPULAN DATA

NIP.